

Eksekusi Pengkhianat oleh Hamas di Gaza

Peristiwa terbaru di Gaza – eksekusi terhadap kolaborator oleh Hamas – telah memicu kembali perdebatan sengit di media global dan platform sosial. Menyusul tindakan-tindakan ini, pola yang sudah dikenal muncul: para komentator yang sejalan dengan narasi hasbara dengan cepat mencela warga Palestina sebagai “tidak beradab,” mengarahkan kemarahan moral kepada pendukung Palestina karena tidak mengutuk eksekusi tersebut dengan semangat yang sama. Tuduhan-tuduhan ini bukanlah hal baru – mereka merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mendelegitimasi perlawanan Palestina dan mengalihkan perhatian dari kekerasan yang tidak proporsional dan penindasan sistemik yang dialami Gaza dan populasi Palestina secara lebih luas.

Sejarah Singkat Pengkhianatan

Dalam setiap perang sepanjang sejarah, negara-negara berusaha merekrut kolaborator – individu yang bersedia mengkhianati pihak mereka sendiri demi uang, kekuasaan, atau kelangsungan hidup. Dari Perlawanan Prancis dan informan Nazi pada Perang Dunia II, hingga operasi militer AS di Irak dan Afghanistan, hingga pendudukan Israel atas Palestina, logikanya tetap sama: intelijen adalah senjata yang kuat, dan pengkhianatan adalah harganya. Gaza tidak terkecuali. Namun, reaksi terhadap apa yang disebut “pengkhianat” dalam konteks ini disaring melalui lensa yang sangat beracun dan munafik.

Pilihan Pengkhianat yang Mencolok

Setelah pesan publik yang tak henti-hentinya tentang “membawa pulang para sandera” dan “tidak membuat Gaza kelaparan,” orang mungkin berharap Israel memprioritaskan pencarian sekutu yang dapat membantu **pemulihan sandera**. Namun, kenyataannya menunjukkan agenda yang berbeda. Israel **mendukung geng kriminal**, yang dikenal sebagai “Pasukan Rakyat,” yang dipimpin oleh Yasser Abu Shabab. Kelompok ini bertanggung jawab atas **penjarahan konvoi bantuan** dan **menjual kembali makanan di pasar gelap Gaza** dengan harga selangit. Semua orang di Gaza, dan banyak di luar Gaza, tahu bahwa **Yasser Abu Shabab telah dicampakkan dan diusir oleh suku Badui sendiri**, yang menyatakan dia dan gengnya sebagai penutup hukum.

Ini mengungkapkan kontradiksi inti dalam narasi hasbara – mengklaim peduli pada sandera dan menyangkal penggunaan kelaparan sebagai senjata – sambil secara bersamaan mendukung kolaborator kriminal yang pencapaian utamanya adalah **mencuri makanan dari rakyat mereka sendiri**.

Pengkhianatan dan Hukuman

Setiap negara, terlepas dari ideologi atau geografi, menganggap pengkhianatan sebagai salah satu kejahatan paling berat yang mungkin terjadi. Dalam masa perang, pengkhianatan terhadap rakyat sendiri dapat memiliki konsekuensi fatal – tidak hanya bagi tentara dan pemerintah, tetapi juga bagi warga sipil yang hidupnya bergantung pada kohesi masyarakat mereka yang rapuh. Untuk alasan ini, **hampir setiap hukum pidana dan militer suatu negara menetapkan hukuman terberat untuk pengkhianat**, sering kali termasuk penjara seumur hidup atau eksekusi. Sejarah penuh dengan contoh. Dari perlakuan Eropa terhadap kolaborator Nazi setelah Perang Dunia II hingga eksekusi mata-mata selama Perang Dingin, pemerintah selalu mempertahankan kesucian kesetiaan dengan hukuman yang keras.

Bahkan di negara-negara yang telah menjauh dari hukuman mati, **pengkhianatan terus menempati tempat khusus dalam hierarki kejahatan** – sering kali tetap menjadi salah satu pelanggaran terakhir yang masih memenuhi syarat untuk hukuman mati. Di **Amerika Serikat**, hukum federal masih mengizinkan eksekusi untuk pengkhianatan. Di **India, Pakistan, dan Bangladesh**, pengkhianatan dan pelanggaran terkait “melancarkan perang melawan negara” tetap menjadi kejahatan yang dapat dihukum mati. Hal yang sama berlaku di negara-negara seperti **Tiongkok, Korea Utara, Iran, dan Arab Saudi**, di mana hukuman mati secara rutin diberlakukan untuk tuduhan terkait politik atau spionase. Bahkan di **Singapura dan Malaysia**, pengkhianatan secara hukum dapat dikenakan hukuman mati. Banyak pemerintah di seluruh dunia masih mempertahankan bahwa mengkhianati negara seseorang adalah pelanggaran yang begitu berat sehingga dapat membenarkan hukuman tertinggi.

Namun, ketika warga Palestina menghukum kolaborator – individu yang dituduh mencegah bantuan kemanusiaan mencapai populasi yang kelaparan – mereka digambarkan bukan sebagai rakyat yang membela diri, melainkan sebagai massa tanpa hukum yang bertindak karena barbarisme. Pengamat yang sama yang akan mendukung atau menerima hukuman keras terhadap pengkhianat di negara mereka sendiri menyatakan **kemarahan moral** ketika warga Palestina bertindak untuk melindungi diri mereka sendiri.

Hukum Militer dan Kemunafikan

Beberapa propagandis hasbara sekarang mengatakan bahwa kolaborator yang diduga di Gaza seharusnya diberikan pengadilan yang adil. Ini adalah poin pembicaraan yang nyaman, terutama bagi mereka yang ingin menggambarkan warga Palestina sebagai tidak beradab karena bereaksi terhadap pengkhianatan di tengah perang. Tetapi ini sengaja mengabaikan kenyataan di lapangan: **tidak ada lagi sistem peradilan yang berfungsi di Gaza**. Setelah kampanye penghancuran Israel, **tidak ada gedung pengadilan, tidak ada sel penjara, dan kemungkinan besar tidak ada hakim atau jaksa yang selamat**. Seluruh lingkungan telah diratakan. Kementerian, kantor polisi, pengadilan – semuanya hilang. Institusi yang biasanya menangani penyelidikan kriminal dan proses hukum telah dibom hingga menjadi debu. Dalam kondisi seperti itu, menuntut pengadilan di gedung pengadilan tidak hanya tidak realistis – tetapi juga tidak tulus.

Itulah sebabnya **hukum militer ada**: ini adalah kerangka hukum yang dirancang untuk beroperasi ketika infrastruktur sipil tidak lagi berfungsi. Hukum militer bukanlah celah – ini adalah sistem terakhir ketika masyarakat sedang runtuh. Dan bahkan hukum militer, ketika diterapkan dengan benar, **mencakup ketentuan untuk proses yang adil**, meskipun dalam bentuk yang disederhanakan dan militer. Ini mungkin tidak terlihat seperti ruang sidang yang disiarkan di televisi dengan pengacara berjas, tetapi tetap dimaksudkan untuk mengikuti aturan dasar keadilan – terutama ketika waktu, keamanan, dan kelangsungan hidup masyarakat semuanya dipertaruhkan.

Sekarang bandingkan itu dengan **kemunafikan yang mencolok** dari sistem Israel. Israel secara rutin menggunakan hukum militer **terhadap warga Palestina selama beberapa dekade**, bukan karena tidak memiliki pengadilan yang berfungsi, tetapi karena hukum militer **memberikan lebih banyak kekuasaan kepada negara dan lebih sedikit batasan**. Anak-anak diseret ke pengadilan militer. Tahanan ditahan selama berbulan-bulan tanpa pengadilan. Hukuman dijatuhkan tanpa bukti yang dipublikasikan. Penggunaan hukum militer oleh Israel bukan tentang kebutuhan – ini tentang dominasi dan kontrol.

Jadi, ketika para kritikus tiba-tiba menemukan gairah untuk “proses yang adil” di Gaza, tanyakan pada diri sendiri: di mana kepedulian itu ketika Israel memberlakukan hukum militer terhadap warga sipil di Tepi Barat? Di mana itu ketika Israel merobohkan rumah-rumah Palestina tanpa pengadilan? Ketika penahanan administratif digunakan untuk memenjarakan orang tanpa batas waktu tanpa tuduhan? Ketika anak-anak diinterogasi tanpa kehadiran pengacara?

Ini bukan tentang keadilan. Ini tentang **kemarahan yang dibuat-buat** – menggunakan bahasa hukum dan hak asasi manusia bukan untuk melindungi yang rentan, tetapi untuk mencemarkan mereka yang sudah berada di bawah pengepungan.

Sengaja Ditinggalkan

Mereka yang memilih untuk **berkolaborasi dengan musuh** biasanya menuntut **perlindungan atau evakuasi** ketika perang berakhir. Ini adalah aturan tak tertulis dari spionase: mereka yang mengkhianati harus dibeli – tidak hanya dengan uang, tetapi dengan janji penyelamatan. Agen yang mempertaruhkan nyawa mereka di wilayah musuh jarang bertindak karena kesetiaan; mereka bertindak karena ketakutan, keputusasaan, atau oportunisme. Dan mereka hampir selalu mengharapkan penutup mereka untuk memastikan keselamatan mereka ketika pertempuran berhenti.

Di Gaza, masih belum jelas apakah Yasser Abu Shabab dan geng “Pasukan Rakyat”nya pernah ditawari jaminan seperti itu oleh Israel. Namun, yang semakin mungkin adalah bahwa **Israel tidak memenuhi janjinya** – atau bahwa tidak ada pengaturan asli yang pernah ada. Laporan dari lapangan menunjukkan bahwa ketika gencatan senjata berlaku, para kolaborator ini **dibiarkan terbuka**, tanpa ekstraksi atau perlindungan, menghadapi kemarahan masyarakat yang telah mereka eksploitasi.

Ini bukan pertama kalinya sebuah negara kuat **meninggalkan proksi lokalnya** setelah kegunaan mereka habis. Pola yang sama terjadi di Afghanistan, Irak, dan Vietnam, di

mana penerjemah, informan, dan milisi yang melayani tentara asing kemudian **ditinggalkan**, sering kali diburu oleh komunitas mereka sendiri sebagai pengkhianat. Bagi penjajah, individu seperti itu adalah alat yang nyaman – berharga selama kampanye, dapat dibuang ketika tujuannya berubah.

Aset Sekali Pakai, Kematian yang Berguna

Jika Israel menginginkan, mereka bisa mengatur ekstraksi atau menawarkan tempat perlindungan, tetapi dalam kasus ini tampaknya **nilai individu-individu ini lebih besar dalam kematian daripada dalam kehidupan**. Eksekusi mereka menjadi berguna – bukan secara militer, tetapi **secara naratif**. Dengan membiarkan kolaborator jatuh ke tangan Hamas atau milisi lokal, Israel memastikan bahwa orang-orang ini akan menghadapi hukuman cepat dan publik yang kemudian dapat **disirkan sebagai bukti kekejaman Palestina**. Agen hasbara dan media memanfaatkan peluang tersebut: gambar dan video grafis dibagikan, kemarahan moral dibuat, dan pertanyaan dengan keras ditanyakan – “Mengapa pendukung Palestina tidak mengutuk ini?”. Ini bukan hanya pengabaian. Ini adalah **pengorbanan propagandistik**.

Strategi ini mengikuti logika yang sudah dikenal: menyajikan warga Palestina sebagai irasional, penuh kekerasan, dan secara inheren tidak mampu menjunjung nilai-nilai “beradab” seperti pengadilan yang adil dan hak asasi manusia. Ini memungkinkan Israel untuk berpose sebagai pihak yang lebih bermoral – bahkan ketika melakukan hukuman kolektif, pengepungan kelaparan, dan penghancuran sistematis infrastruktur Gaza. Dalam narasi ini, kolaborator bukanlah orang. Dia adalah **properti, bidak**, dan akhirnya, **martir untuk perang media** di mana kekejaman musuh harus selalu ditampilkan sepenuhnya. Hidupnya dapat dibuang. Kematianannya adalah modal politik. Yang membuat taktik ini sangat efektif adalah bahwa itu membalikkan peran korban dan penjahat. Alih-alih dipertanggungjawabkan atas kondisi yang memunculkan pengkhianatan, kekacauan internal, dan keputusasaan, Israel dapat menunjuk pada konsekuensi tak terelakkan dari pengkhianatan sebagai bukti bahwa masyarakat Palestina tidak dapat ditebus.

Operasi Psikologis di Depan Mata

Ini bukan sekadar spekulasi. Pemerintah telah lama menggunakan **operasi psikologis (psyops)** untuk memanipulasi persepsi publik melalui kebocoran yang dikendalikan, pengabaian selektif, dan eksploitasi naratif. Dari CIA hingga Mossad, badan-badan intelijen memahami bahwa perang tidak lagi hanya dilakukan di medan tempur – itu dilakukan **di pikiran**, di layar, dan melalui berita utama.

Membiarkan kolaborator mati – dan memastikan kematian mereka terlihat – melayani beberapa tujuan:

- **Intimidasi**: Ini mengirimkan pesan kepada orang lain di Gaza yang mempertimbangkan kolaborasi – Anda sendirian.
- **De-legitimasi**: Ini memungkinkan Israel untuk menggambarkan perlawanan Palestina sebagai brutal dan tanpa hukum.

- **Pengalihan:** Ini mengalihkan fokus dari kejahatan perang Israel dengan menciptakan kontroversi yang harus dipertahankan oleh warga Palestina.
- **Pemisahan:** Ini menabur ketidakpercayaan dalam masyarakat Palestina, mendorong keyakinan bahwa tidak ada yang aman, bahkan di antara mereka sendiri.

Kemarahan Selektif di Media Barat

Jika Anda mengikuti liputan media internasional arus utama tentang perang di Gaza, Anda mungkin berpikir bahwa isu hak asasi manusia yang paling mendesak adalah eksekusi segelintir kolaborator yang diduga. Kasus-kasus ini – disiarkan dengan cuplikan dramatis, berita utama yang sangat diedit, dan moralisasi keras – telah mendominasi segmen di jaringan berita Barat, membanjiri media sosial, dan memicu debat tanpa akhir tentang dugaan “kebiadaban” masyarakat Palestina.

Sementara itu, **kematian massal warga Palestina** – lebih dari **67.600 orang tewas oleh pasukan Israel dalam dua tahun terakhir saja** – dilaporkan dengan semacam detasemen birokratis. Jika disebutkan sama sekali, itu muncul sebagai statistik yang terkubur di bawah berita utama tentang sandera Israel, operasi militer, atau “infrastruktur Hamas.”

Ketimpangan ini bukan hanya kelalaian editorial – ini adalah **rekayasa naratif**.

Mengapa eksekusi 6, 10, atau bahkan 20 kolaborator menghasilkan lebih banyak berita utama daripada puluhan ribu kematian warga sipil? Jawabannya terletak pada bagaimana media internasional telah dikondisikan untuk **memanusiakan penderitaan Israel dan mengkriminalisasi perlawanan Palestina**, sambil menggambarkan kematian Palestina sebagai mencurigakan, kebetulan, atau sayangnya “tak terhindarkan.” Kematian seorang Palestina oleh serangan rudal Israel dilaporkan seperti peristiwa cuaca – tragis, tetapi tidak pribadi. Eksekusi seorang kolaborator oleh warga Palestina, bagaimanapun, adalah **teater moral**: kesempatan bagi pembawa berita, pakar, dan politisi untuk mempertanyakan kemanusiaan seluruh rakyat.

Ini bukan kecelakaan. Ini adalah hasil dari dekade-dekade **dehumanisasi**, rasisme, dan penyelarasan ideologis, finansial, dan politik media Barat dengan narasi Israel. Ketidakseimbangan dalam liputan bukan tentang apa yang layak diberitakan; ini tentang apa yang melayani struktur kekuatan yang dominan.

Mensensasi Pengecualian, Menghapus Norma

Eksekusi memang mengkhawatirkan dan pantas untuk diperiksa. Tetapi di Gaza, mereka adalah **pengecualian**, bukan aturan. Serangan udara Israel, bagaimanapun, adalah **rutin**, sering digambarkan sebagai “serangan presisi” bahkan ketika mereka menghancurkan seluruh lingkungan. Serangan ini telah membunuh ribuan anak-anak, meratakan rumah sakit, dan membuat penduduk kelaparan hingga terpaksa mengungsi secara massal. Namun entah bagaimana, **kebrutalan pembunuhan terindustrialisasi yang disetujui negara** mendapat liputan emosional yang lebih sedikit daripada parade seorang terduga pengkhianat melalui jalan yang porak-poranda akibat perang.

Mengapa? Karena narasi kolaborator melayani tujuan: ini mengkonfirmasi bias yang telah lama tertanam di Barat. Ini menceritakan kisah yang menenangkan di mana **warga Palestina adalah masalahnya**, bahkan dalam penderitaan mereka sendiri. Di mana Hamas – dan dengan perluasan, semua warga Palestina – adalah irasional, pendendam, dan tidak layak atas empati yang diberikan kepada korban di tempat lain.

Ini bukan jurnalisme – ini adalah **pemeliharaan ideologis**.

Epilog

Selama dua tahun terakhir, cerita ini telah diceritakan **melalui lensa penjajah**, bukan yang dijajah.

Kami telah menyaksikan bagaimana kolaborator – alat-alat kekuatan eksternal – diangkat ke panggung tengah sementara anak-anak yang terkubur di kuburan massal menjadi tak terlihat. Kami telah mendengar kata “beradab” digunakan bukan sebagai standar perilaku, tetapi sebagai lencana superioritas rasial dan politik. Kami telah melihat seruan untuk keadilan diputarbalikkan menjadi alat propaganda – bukan untuk melindungi yang rentan, tetapi untuk memperdalam dehumanisasi mereka.

Narasi hasbara bergantung pada pembalikan ini. Ini berkembang dari kebingungan – dari keyakinan bahwa yang dijajah harus selalu membenarkan rasa sakit, kemarahan, dan bahkan keberadaan mereka. Ketika kolaborator dieksekusi, itu adalah kebiadaban; ketika Gaza dibom, itu adalah keamanan. Ketika warga Palestina melawan, itu adalah terorisme; ketika mereka mati dengan diam, itu adalah perdamaian. Tatanan moral yang mengutuk yang tak berdaya karena bertahan hidup sambil memaafkan yang kuat karena membunuh bukanlah tatanan moral sama sekali – ini adalah skrip yang ditulis oleh kekaisaran, dipentaskan oleh media, dan dikonsumsi oleh mereka yang terlalu mati rasa untuk melihat bayangan mereka sendiri di reruntuhan.

Eksekusi kolaborator adalah gejala dari keruntuhan – dunia di mana hukum dan ketertiban telah dibom menjadi debu.

Mereka bukan bukti kebiadaban Palestina, tetapi dari **kebiadaban yang dipaksakan pada Palestina**.

Referensi

- **Associated Press.** “Hamas Mengeksekusi Lebih dari Dua Lusin Kolaborator yang Diduga di Gaza.” *Berita AP*, 14 Oktober 2025.
- **Le Monde.** “Dukungan Terselubung Israel untuk ‘Pasukan Rakyat’ Bersenjata di Gaza Berbalik Melawan.” *Edisi Internasional Le Monde*, 10 Oktober 2025.
- **Reuters.** “Klan Gaza Menolak Yasser Abu Shabab di Tengah Tuduhan Penjarahan dan Kolaborasi.” *Reuters*, 11 Oktober 2025.
- **The Week (UK).** “Siapa ‘Pasukan Rakyat’? Di Dalam Keruntuhan Proksi Israel di Gaza.” *The Week*, 12 Oktober 2025.

- **Kantor PBB untuk Koordinasi Urusan Kemanusiaan (OCHA).** *Laporan Dampak Kemanusiaan No. 59: Penilaian Kerusakan Infrastruktur dan Tata Kelola di Jalur Gaza.* 3 Oktober 2025.
- **Kantor Hak Asasi Manusia PBB (OHCHR).** "Penghancuran Institusi Sipil dan Peradilan Gaza." Siaran pers, 25 September 2025.
- **Kode AS Judul 18 § 2381 – Pengkhianatan.** Kantor Penerbitan Pemerintah Amerika Serikat, berlaku hingga 2024.
- **B'Tselem – Pusat Informasi Israel untuk Hak Asasi Manusia di Wilayah Pendudukan.** *Anak di Bawah Umur dalam Penahanan Militer: Pengadilan Militer Israel di Tepi Barat*, pembaruan 2024.
- **Addameer – Asosiasi Dukungan Tahanan dan Hak Asasi Manusia.** *Statistik dan Tinjauan Hukum Penahanan Administratif*, Mei 2025.
- **Dewan Hak Asasi Manusia PBB.** *Laporan Komisi Penyelidikan Internasional Independen tentang Wilayah Palestina yang Diduduki, Termasuk Yerusalem Timur, dan Israel*, A/HRC/59/73, Juni 2025.
- **Associated Press.** "Kementerian Kesehatan Gaza: Jumlah Korban Meninggal Meningkat menjadi 67.600." *Berita AP*, 14 Oktober 2025.
- **Haaretz.** "Militer Israel Mengakui Penggunaan Milisi Lokal Gaza untuk Mengumpulkan Intelijen." *Edisi Inggris Haaretz*, 9 Oktober 2025.
- **International Crisis Group.** *Setelah Gencatan Senjata: Fragmentasi dan Pembalasan di Gaza*, Laporan No. 248, Oktober 2025.
- **Al Jazeera English.** "Hamis Mengatakan Telah Memperingatkan Kolaborator Sebelum Eksekusi; Israel Mengutuk Pembunuhan." *Al Jazeera*, 15 Oktober 2025.
- **Human Rights Watch.** *Israel/Palestina: Akhiri Hukuman Kolektif di Gaza.* 1 Oktober 2025.
- **Reporters Without Borders.** *Narasi Media dan Liputan Perang: Gaza 2025*, Oktober 2025.